AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Menolak Skeptisisme Digital: Redefinisi Filsafat sebagai Pondasi Literasi Informasi Gen Z

Nadya Putri Sulistyowati[1], Siti Nur Farida[2], Mursalin[3]

[1] Pendidikan Agama Islam, UNUMA Tuban, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, UNUMA Tuban, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, UNUMA Tuban, Indonesia

nadyaputrisulistyowati27@gmail.com[1] , faridasitinur292@gmail.com[2] , Msalin614@gmail.com[3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 25 November 2026
Available online 27 November 2026

Kata Kunci:
filsafat ilmu, Gen Z, literasi informasi, skeptisisme digital, tabayyun

Keywords:
philosophy of science, Gen Z, information literacy, digital skepticism, tabayyun

ABSTRAK

Generasi Z tumbuh bersama media sosial, tetapi kecakapan memakai aplikasi tidak otomatis berarti kecakapan menimbang kebenaran informasi. Di antara kelompok yang mudah percaya dan kelompok yang curiga pada segalanya, muncul skeptisisme digital yang justru melumpuhkan nalar. Artikel ini bertujuan merumuskan ulang peran filsafat sebagai pondasi literasi informasi Gen Z. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif dengan analisis isi tematik terhadap 20 artikel jurnal nasional terbitan 2021 sampai 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi informasi yang kokoh bertumpu pada tiga lapis: ontologis (menyadari realitas yang dimediasi sekaligus meyakini adanya kenyataan di baliknya), epistemologis (menguji klaim lewat verifikasi dan falsifikasi), dan aksiologis (bertanggung jawab saat berbagi). Filsafat perlu dipahami sebagai praktik bernalar sehari-hari, bukan sekadar mata kuliah yang abstrak, sehingga skeptisisme destruktif dapat diubah menjadi skeptisisme analitis-positif. Karena itu, pembelajaran literasi digital perlu memadukan keterampilan teknis dengan latihan berpikir filosofis.

ABSTRACT

Generation Z grows up with social media, yet being fluent with apps does not automatically mean being able to judge the truth of information. Between those who believe too easily and those who distrust everything, a digital skepticism emerges that ends up paralysing reasoning. This article aims to redefine the role of philosophy as the foundation of Gen Z's information literacy. It uses a qualitative library research method with thematic content analysis of 20 Indonesian national journal articles published between 2021 and 2026. The review shows that sound information literacy rests on three layers: ontological (recognising a mediated reality while trusting that a real world lies behind it), epistemological (testing claims through verification and falsification), and axiological (taking responsibility when sharing). Philosophy should be understood as an everyday practice of reasoning rather than an abstract course. Digital literacy teaching therefore needs to combine technical skills with exercises in philosophical thinking.

1. PENDAHULUAN

Generasi Z hampir tidak pernah mengalami dunia tanpa internet. Bagi mereka, linimasa media sosial adalah tempat membaca berita, bertanya, berdebat, bahkan mencari pegangan hidup. Keadaan ini sering dibaca sebagai keunggulan karena mereka dianggap paling akrab dengan teknologi. Masalahnya, mahir menggunakan aplikasi dan mampu menimbang kebenaran sebuah kabar adalah dua kemampuan yang berbeda. Kusumawati et al. (2025) menegaskan bahwa literasi digital mahasiswa Gen Z tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi menuntut kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi. Komalasari dan Purwanti (2024) mencatat bahwa Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube kini menjadi saluran utama informasi bagi generasi ini, sekaligus pintu masuk bagi berita hoaks.

Istilah literasi informasi dalam artikel ini dipahami secara luas, yaitu kemampuan menemukan, menilai, dan memakai informasi secara bertanggung jawab. Dalam praktik pendidikan di Indonesia,

*Corresponding author
E-mail addresses: nadyaputrisulistyowati27@gmail.com (Nadya Putri Sulistyowati)

istilah ini hampir selalu berdampingan dengan literasi digital, dan batas keduanya memang tipis. Bedanya terletak pada tekanan. Literasi digital menyoroti kecakapan hidup di ruang digital, sedangkan literasi informasi menyoroti hubungan seseorang dengan kebenaran dan pengetahuan. Artikel ini lebih tertarik pada yang kedua, karena di situlah filsafat paling relevan.

Menghadapi banjir informasi, ada dua reaksi yang sama-sama bermasalah. Reaksi pertama adalah menelan apa saja yang datang, terutama bila cocok dengan perasaan dan kelompoknya. Yahya et al. (2026), misalnya, mendapati bahwa kemampuan siswa madrasah dalam memverifikasi sumber pada awal kegiatan pendampingan masih sangat rendah, dan banyak yang cenderung langsung percaya. Reaksi kedua tampak lebih canggih, tetapi sama buntunya, yaitu curiga pada segalanya. Kalimat seperti "semua media punya kepentingan" atau "mana ada yang benar di internet" terdengar kritis, padahal berhenti tepat sebelum pekerjaan menimbang dimulai. Inilah yang dalam artikel ini disebut skeptisisme digital: keraguan yang tidak lagi berfungsi sebagai alat uji, melainkan sebagai alasan untuk tidak menguji. Arrasyid et al. (2025) memperlihatkan bagaimana menurunnya kepercayaan pada institusi mempercepat relativisme epistemik, sedangkan Purboyo et al. (2026), dengan merujuk pemikiran F. Budi Hardiman, menggambarkan masyarakat digital yang terbelah antara radikalisme religius dan relativisme pascakebenaran.

Keraguan sendiri bukan musuh pengetahuan. Dalam tradisi filsafat, keraguan yang dipakai dengan sengaja sebagai metode, seperti keraguan metodis yang diasosiasikan dengan Descartes, justru menjadi jalan menuju keyakinan yang lebih kokoh. Karl Popper, sebagaimana diuraikan Muhammad et al. (2026), bahkan menjadikan kemungkinan untuk dibantah sebagai ciri klaim yang layak disebut pengetahuan. Skeptisisme jenis ini bersifat membangun, dan dalam artikel ini disebut skeptisisme analitis-positif atau skeptisisme metodis. Yang bermasalah adalah keraguan yang tidak berniat sampai ke mana-mana: ia tidak mencari bukti, tidak menyiapkan kemungkinan berubah pikiran, dan memakai kata "kritis" lebih sebagai identitas daripada sebagai kerja.

Literatur nasional sebenarnya sudah banyak membicarakan persoalan ini. Satu arus menekankan kompetensi dan keterampilan, misalnya kompetensi mengenali dan menghadapi hoaks serta kebiasaan memeriksa sumber (Amaly & Armiah, 2021; Jabbar et al., 2025; Nurfazri et al., 2024). Nasution et al. (2025) menambahkan sisi psikologisnya: kecakapan teknis Gen Z kuat, tetapi berpikir kritis mereka belum merata, terutama dalam memverifikasi sumber dan mengenali bias kognitif. Arus lain berangkat dari filsafat pendidikan dan pendidikan karakter, yang menempatkan nalar kritis, introspeksi moral, dan tanggung jawab sebagai bekal menghadapi era digital (Alkhadafi & Assoumani, 2026; Nurhasanah et al., 2025; Nurwandayani et al., 2025). Apriliyana et al. (2024) menambahkan bahwa filsafat perlu dihadapkan langsung dengan teknologi, karena keduanya sama-sama ikut membentuk karakter generasi muda. Sejauh terbaca dari artikel-artikel yang dikaji, kedua arus ini jarang dipertemukan secara eksplisit. Filsafat biasanya hadir sebagai latar atau sebagai nilai pelengkap, bukan sebagai pondasi yang menjelaskan mengapa sebuah langkah literasi, seperti memeriksa sumber atau menahan jempol sebelum berbagi, memang masuk akal. Selain itu, belum banyak kajian yang membedakan dengan tegas antara keraguan yang sehat dan keraguan yang melumpuhkan.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini memiliki tiga tujuan. Pertama, memetakan temuan penelitian nasional terbaru tentang literasi informasi, hoaks, dan berpikir kritis pada Gen Z. Kedua, membedakan skeptisisme metodis yang produktif dari skeptisisme digital yang menjadi sikap menyerah. Ketiga, merumuskan ulang filsafat, bukan sebagai pelajaran abstrak yang jauh dari kehidupan, melainkan sebagai pondasi praktis literasi informasi. Argumen pokoknya sederhana: yang perlu ditolak bukanlah keraguan, melainkan keraguan yang berhenti di tengah jalan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat filosofis-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena pertanyaan yang diajukan menyangkut cara memahami konsep, yakni apa hubungan antara filsafat, skeptisisme, dan literasi informasi, bukan mengukur seberapa besar suatu variabel pada sampel tertentu. Karena itu, data primer di lapangan tidak dikumpulkan.

Sumber data berupa 20 artikel jurnal nasional yang terbit pada rentang 2021 sampai 2026. Tiga belas artikel merupakan inti kajian dan dihimpun sebagai bahan utama. Tujuh artikel lainnya ditambahkan melalui pencarian daring pada laman jurnal nasional pada Oktober 2026 dengan kata kunci literasi digital, hoaks, berpikir kritis, Generasi Z, post-truth, filsafat ilmu, dan tabayyun. Kriteria inklusi

meliputi (1) terbit di jurnal nasional, (2) terbit dalam lima tahun terakhir, (3) membahas literasi digital atau informasi, hoaks, berpikir kritis, atau landasan filosofis dan etisnya pada generasi muda, serta (4) teks lengkapnya dapat dibaca.

Analisis dilakukan dengan analisis isi tematik dalam tiga langkah. Tahap pertama adalah membaca seluruh artikel dan mencatat tujuan, pendekatan, serta temuan masing-masing. Tahap kedua adalah mengelompokkan temuan ke dalam tema yang muncul berulang. Tahap ketiga adalah menafsirkan tema-tema itu melalui tiga cabang filsafat, yaitu ontologi (tentang hakikat realitas), epistemologi (tentang pengetahuan dan pembenarannya), dan aksiologi (tentang nilai dan tanggung jawab). Karena sebagian besar sumber adalah kajian pustaka dan hanya sedikit yang berbasis data lapangan, kesimpulan dalam artikel ini bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketiga belas artikel inti datang dari pintu yang berbeda, mulai dari psikologi, tafsir, pendidikan Islam, filsafat pendidikan, hingga pengabdian kepada masyarakat. Meskipun begitu, ringkasan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa mereka sering bertemu pada kesimpulan yang serupa, yaitu bahwa keterampilan teknis saja tidak cukup untuk menjaga seseorang dari informasi yang menyesatkan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Tiga Belas Artikel Inti

No	Penulis (Tahun)	Pendekatan	Temuan yang Relevan
1	Kusumawati et al. (2025)	Systematic literature review	Literasi digital mahasiswa Gen Z mencakup berpikir kritis dan etika digital; strategi partisipatif (workshop, *storytelling*) dinilai efektif.
2	Komalasari & Purwanti (2024)	Kualitatif deskriptif, kajian literatur	Berpikir kritis (analisis sumber, penilaian bukti, cek fakta, kesadaran bias) menjadi dasar literasi digital Gen Z.
3	Jabbar et al. (2025)	Kuantitatif deskriptif, angket Likert, 23 mahasiswa	Aspek evaluatif tinggi (verifikasi sebelum berbagi, M = 4,61); aspek partisipatif sedang (menegur hoaks, M = 3,13).
4	Abdullah et al. (2024)	Campuran, analisis sentimen komentar YouTube	Polarisasi: penolakan praktik mistis sebagai tidak ilmiah berhadapan dengan pembelaan nilai tradisional dan spiritual.
5	Yahya et al. (2026)	Participatory action research, pengabdian masyarakat	Kemampuan mendeteksi disinformasi meningkat 82% setelah sosialisasi, workshop cek fakta, dan simulasi analisis konten.
6	Khairunnisa et al. (2026)	Kepustakaan kualitatif	Tabayyun menanamkan *al-anah* dan amanah; kurikulum literasi digital perlu memadukan kecakapan teknis dan nilai moral.
7	Muhammad et al. (2026)	Kepustakaan filosofis-konseptual	Hoaks adalah klaim pseudo-epistemik; falsifikasi Popper perlu dilengkapi moralitas Islam (tabayyun, sidq, amanah).
8	Purboyo et al. (2026)	Studi tafsir komparatif	Tafsir al-Thabari dan al-Misbah sama-sama menekankan tabayyun; hiperrealitas Baudrillard menjelaskan mengapa yang viral mengalahkan yang faktual.
9	Nurhasanah et al. (2025)	Kepustakaan kualitatif	Filsafat ilmu membentuk pola pikir kritis dan reflektif; agama menjadi fondasi moral; keduanya perlu diintegrasikan.
10	Nurwandayani et al. (2025)	Studi pustaka kualitatif	Filsafat pendidikan menjadi pedoman etis dan reflektif: analisis kritis, introspeksi moral, tanggung jawab.
11	Alkhadafi & Assoumani (2026)	Kepustakaan kualitatif	Literasi digital menyediakan kerangka epistemologis; dampaknya pada berpikir kritis bergantung pada kedalaman dan rancangan integrasinya.

No	Penulis (Tahun)	Pendekatan	Temuan yang Relevan
12	Apriliyana et al. (2024)	Kepustakaan kualitatif	Pertemuan filsafat dan teknologi dapat menuntun berpikir kritis, kesadaran etis, dan pembentukan identitas generasi muda.
13	Annur et al. (2025)	Systematic literature review, analisis konseptual	Pembelajaran PAI bergeser ke pendekatan konstruktif-reflektif dengan literasi kritis dan internalisasi etika digital.

Temuan pertama menyangkut jarak antara tahu dan bertindak. Pada penelitian Jabbar et al. (2025) terhadap 23 mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, skor tertinggi justru muncul pada kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya (rata-rata 4,61) dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi (4,43). Namun skor terendah ada pada keberanian menegur hoaks (3,13) dan memberi komentar korektif (3,30). Dengan kata lain, mahasiswa relatif piawai mengenali informasi palsu, tetapi belum tentu berani melakukan sesuatu terhadapnya. Gambaran serupa muncul pada Putro dan Tirza (2026): pada 28 mahasiswa mata kuliah Kewarganegaraan, literasi digital berhubungan positif dengan karakter antihoaks ($r = 0,60$) dan menjelaskan sekitar 36% variasinya. Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang nyata, tetapi juga mengingatkan bahwa sebagian besar variasi sisanya ditentukan hal lain di luar literasi digital itu sendiri. Kedua penelitian memakai sampel kecil, sehingga hasilnya perlu dibaca sebagai indikasi, bukan kepastian.

Temuan kedua adalah bahwa hoaks makin dipahami sebagai persoalan pengetahuan, bukan sekadar persoalan kebohongan. Muhammad et al. (2026) menyebut hoaks sebagai klaim pseudo-epistemik: ia meniru bentuk pengetahuan dengan kutipan tokoh, data, atau gambar, tetapi tidak transparan soal sumber dan tidak terbuka terhadap koreksi. Arrasyid et al. (2025) menambahkan bahwa misinformasi menyebar lewat bujukan emosional, sementara personalisasi algoritma memperdalam polarisasi. Nasution et al. (2025) menunjukkan sisi psikologisnya: konsumsi konten yang cepat dan visual membuat banyak pengguna muda menganggap jumlah *like*, komentar, dan bagikan sebagai tanda keandalan, dan bias konfirmasi serta efek ikut-ikutan membuat hoaks lebih mudah diterima. Purboyo et al. (2026) menyandingkan tafsir klasik (al-Thabari) dan kontemporer (al-Misbah) tentang perintah tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan gagasan hiperrealitas Jean Baudrillard, yaitu keadaan ketika apa yang viral lebih dipercaya daripada apa yang faktual.

Temuan ketiga adalah bahwa intervensi yang dilaporkan berhasil adalah yang melatih cara berpikir, bukan hanya menyampaikan peringatan. Yahya et al. (2026) menggabungkan sosialisasi bahaya polusi informasi, workshop cek fakta mandiri, dan simulasi analisis konten tendensius, dan melaporkan peningkatan kemampuan mendeteksi disinformasi sebesar 82%. Kusumawati et al. (2025) menyimpulkan bahwa strategi yang partisipatif, kontekstual, dan berlandaskan etika, seperti workshop dan *storytelling*, lebih menjanjikan. Komalasari dan Purwanti (2024) merinci langkah berpikir kritis yang bisa dilatih, yakni menganalisis sumber, menilai bukti, memeriksa kesimpulan, dan menyadari bias. Perlu dicatat bahwa angka 82% berasal dari satu kegiatan pengabdian pada satu kelompok siswa, sehingga belum bisa dianggap bukti daya tahan jangka panjang.

Temuan keempat berkaitan dengan nilai. Artikel-artikel yang membahas pendidikan karakter atau pendidikan agama sama-sama menempatkan kehati-hatian dan tanggung jawab sebagai inti. Khairunnisa et al. (2026) menunjukkan bahwa tabayyun menanamkan *al-anah* (tidak tergesa-gesa) dan amanah dalam mengelola informasi, dan karena itu kurikulum literasi digital perlu memadukan kecakapan teknis dengan nilai moral. Fajriani dan Jasiah (2026) merumuskannya sebagai tiga kemampuan konkret: memeriksa keandalan sumber, menahan diri sebelum membagikan berita, dan menolak menyebarkan konten yang berpotensi memfitnah. Dari sisi filsafat pendidikan, Nurwandayani et al. (2025) memandang nilai-nilai filosofis seperti analisis kritis, introspeksi moral, dan tanggung jawab sebagai pedoman etis sekaligus reflektif, dan Nurhasanah et al. (2025) menilai filsafat ilmu membentuk pola pikir kritis sementara agama memberi fondasi moral.

Satu catatan lagi datang dari sisi kelembagaan. Khairunnisa et al. (2026) menunjukkan bahwa ketersediaan sumber belajar digital yang melimpah ikut membawa risiko patologi informasi, dan keadaan itu diperparah oleh minat baca peserta didik yang rendah sementara intensitas penggunaan internetnya tinggi. Sekolah, menurut mereka, belum menjadi aktor utama gerakan literasi digital di Indonesia jika dibandingkan dengan perguruan tinggi dan pemerintah. Nasution et al. (2025) sampai pada rekomendasi yang sejalan, yakni memasukkan berpikir kritis ke dalam kurikulum formal melalui

pembelajaran berbasis proyek dan analisis kasus nyata, termasuk pengenalan terhadap cara kerja algoritma dan bias kognitif.

Temuan kelima datang dari sisi yang tidak langsung berbicara tentang hoaks. Abdullah et al. (2024) menganalisis komentar publik pada video YouTube tentang praktik mistis dan menemukan polarisasi yang tajam: sebagian komentar menolak praktik tersebut sebagai tidak ilmiah, sementara sebagian lain tetap membela nilai tradisional dan spiritual. Temuan ini dapat dibaca sebagai pengingat bahwa sikap skeptis di ruang digital tidak selalu lahir dari pertimbangan yang matang. Ia bisa berdampingan dengan keyakinan kuat di kubu seberang dan sama-sama diungkapkan dalam bentuk penolakan atau pembelaan.

Temuan keenam berkaitan dengan hubungan antara teknologi dan nilai. Apriliyana et al. (2024), dalam kajian pustaka tentang filsafat, teknologi, dan karakter generasi muda di era globalisasi, menyimpulkan bahwa pertemuan keduanya dapat menjadi kekuatan penuntun bagi tumbuhnya berpikir kritis, kesadaran etis, dan pembentukan identitas. Teknologi memberi akses informasi, ruang komunikasi, dan wadah kreativitas, tetapi juga membawa ketergantungan, pelecehan daring, dan penyebaran informasi palsu. Di titik itulah filsafat berperan menuntun pemakaian yang bertanggung jawab. Dari sisi pembelajaran, Annur et al. (2025) menemukan tiga bentuk transformasi pendidikan agama Islam di era digital: pergeseran epistemologis dari pendekatan normatif-transmisif ke konstruktif-reflektif, pedagogi digital berbasis literasi kritis, serta internalisasi etika digital dan nilai spiritual.

Bila keenam temuan dilihat bersama, polanya cukup jelas. Kemampuan mengenali informasi yang meragukan bisa dilatih, dan latihan yang aktif tampaknya lebih berpengaruh daripada ceramah. Namun, kemampuan itu belum otomatis berubah menjadi tindakan, dan di titik inilah karakter, nilai, dan keberanian ikut menentukan. Di balik semuanya, hoaks bekerja pada dua tingkat sekaligus, yakni tingkat pengetahuan (ia meniru bentuk klaim yang sahih) dan tingkat emosi (ia memancing reaksi lebih cepat daripada pemeriksaan). Terakhir, sikap menolak atau meragukan tidak sama dengan sikap kritis. Pola-pola inilah yang dibahas lebih lanjut pada bagian berikut.

Pembahasan

Pertama-tama, perlu dibedakan dua jenis keraguan. Skeptisisme metodis meragukan untuk menguji: seseorang menunda keyakinan sampai ada alasan yang cukup, lalu bersedia berubah pikiran bila alasan itu runtuh. Skeptisisme digital yang dikritik dalam artikel ini meragukan untuk menolak atau untuk berhenti: semuanya dianggap bohong atau semuanya dianggap sama saja. Dari luar keduanya tampak mirip karena sama-sama menolak percaya begitu saja. Perbedaannya terletak pada apa yang terjadi sesudahnya. Pada skeptisisme metodis keraguan melahirkan pekerjaan, yaitu mencari sumber, membandingkan, dan menguji. Pada skeptisisme digital keraguan menjadi tempat berlindung dari pekerjaan itu. Yahya et al. (2026) memakai istilah skeptisisme yang sehat untuk maksud yang pertama, dan relativisme yang digambarkan Arrasyid et al. (2025) serta Purboyo et al. (2026) merupakan wajah yang kedua.

Yang menarik, sikap mudah percaya dan sikap curiga pada segalanya ternyata bersaudara. Keduanya sama-sama melewatkan pekerjaan pembenaran, yaitu menimbang atas dasar apa sebuah klaim layak dipercaya. Orang yang curiga pada segalanya pun akhirnya tetap harus memercayai sesuatu, dan dalam ruang gema (*echo chamber*) yang dihasilkan algoritma, yang paling mudah dipercayai biasanya yang paling sering muncul dan paling cocok dengan kelompoknya. Karena itu, relativisme tidak membebaskan seseorang dari manipulasi, melainkan membuatnya lebih rentan. Temuan Abdullah et al. (2024) tentang polarisasi komentar sejalan dengan bacaan ini: skeptis di satu isu tidak menjamin cermat di isu lain. Dalam konteks inilah judul artikel perlu dipahami. Yang ditolak adalah skeptisisme digital yang berhenti pada sinisme, sedangkan keraguan yang menggerakkan penyelidikan justru perlu dipelihara.

Perbedaan kedua sikap itu dapat dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Skeptisisme Digital Destruktif dan Skeptisisme Analitis-Positif

Aspek	Skeptisisme Digital Destruktif	Skeptisisme Analitis-Positif
Sikap terhadap klaim	Menolak semua klaim sebagai nisbi atau bohong (nihilisme)	Menguji klaim secara rasional dan objektif (falsifikasi)
Saat berbagi konten	Impulsif, digerakkan emosi	Hati-hati (*al-anah*) dan bertabayyun

Aspek	Skeptisisme Digital Destruktif	Skeptisisme Analitis-Positif
Terhadap sumber	Terjebak *echo chamber* dan bias konfirmasi	Terbuka pada koreksi dan data lintas sumber
Tanggung jawab	Mengabaikan etika dan tanggung jawab sosial di ruang siber	Berpijak pada amanah dan sidq

Keberatan yang wajar muncul di sini. Remaja dan mahasiswa sudah kewalahan oleh tugas dan tuntutan lain, jadi apakah masuk akal menambahkan filsafat ke dalam beban mereka? Jawabannya bergantung pada apa yang disebut filsafat. Bila yang dimaksud adalah mata pelajaran baru dengan daftar tokoh dan aliran, keberatan itu masuk akal. Tetapi yang diusulkan di sini adalah cara baru membawakan materi yang sudah ada, dengan beberapa pertanyaan pendek yang dapat dibawa ke mana saja. Kegiatan Yahya et al. (2026) memberi sedikit petunjuk bahwa latihan yang singkat dan konkret pun dapat menggeser cara siswa memandang konten emosional, walaupun belum ada bukti tentang seberapa lama pengaruh itu bertahan.

Mengapa filsafat? Jawaban yang paling jujur adalah karena filsafat sejak awal adalah seni bertanya dan menguji alasan. Sayangnya, di benak banyak orang filsafat identik dengan hafalan nama tokoh dan istilah rumit, sehingga terasa jauh dari urusan menggulir layar ponsel. Redefinisi yang diusulkan di sini menggeser pandangan tersebut. Filsafat dipahami sebagai kebiasaan mengajukan pertanyaan yang tepat pada sesuatu yang tampak jelas. Alkhadafi dan Assoumani (2026) sudah bergerak ke arah ini ketika menyebut literasi digital sebagai kerangka epistemologis yang membentuk mahasiswa sebagai subjek epistemik yang otonom, yang mampu menilai, meragukan, dan merekonstruksi pengetahuan. Mereka juga mengingatkan bahwa literasi digital yang dangkal cenderung menghasilkan pembelajaran yang superfisial. Nurwandayani et al. (2025) dan Nurhasanah et al. (2025) pun memperlakukan filsafat sebagai pedoman yang dipakai, bukan teori yang dihafal. Makki et al. (2026) bahkan secara langsung menghubungkan filsafat ilmu dengan sikap kritis terhadap opini bebas di era digital. Menurut mereka, epistemologi membantu seseorang memeriksa sumber dan bukti, sedangkan logika membantu mengenali penalaran yang menyesatkan, dan skeptisisme yang sehat bukanlah penolakan total, melainkan kebiasaan memverifikasi dan membandingkan data sebelum percaya atau membagikan informasi. Rumusan ini hampir persis dengan pembedaan yang dipakai dalam artikel ini.

Pertanyaan berikutnya adalah mengapa filsafat perlu dihadapkan langsung dengan teknologi, bukan dibiarkan di ruang kuliah. Apriliyana et al. (2024) menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat: ia ikut mengubah perilaku, nilai, dan cara generasi muda memandang dirinya. Filsafat, menurut mereka, memberi kapasitas untuk analisis kritis, evaluasi informasi, dan penyusunan argumen yang runtut, ditambah prinsip etika dan kebiasaan introspeksi, sehingga menjadi penuntun agar teknologi dipakai secara bertanggung jawab. Mereka juga menegaskan bahwa penuntunan itu bukan pekerjaan satu pihak, sebab orang tua, pendidik, dan pemimpin masyarakat perlu bekerja sama. Dalam kerangka artikel ini, skeptisisme digital dapat dipahami sebagai salah satu akibat ketika teknologi diterima apa adanya sementara kebijaksanaan memakainya tidak diajarkan. Tegangan antara nilai tradisional dan modernitas yang tampak pada komentar publik dalam penelitian Abdullah et al. (2024) pun selaras dengan kekhawatiran . Apriliyana et al. (2024) tentang konflik identitas lokal dan global pada generasi muda.

Bila filsafat dipahami sebagai praktik, ia dapat diturunkan menjadi tiga lapis pertanyaan yang bisa dipakai siapa pun, termasuk remaja, ketika berhadapan dengan sebuah unggahan. Ketiganya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Tiga Lapis Pondasi Filosofis Literasi Informasi

Lapis	Pertanyaan Kunci	Landasan dalam Literatur	Wujud dalam Praktik
Ontologis	Yang saya lihat ini realitas atau citra yang dibentuk?	Hiperrealitas Baudrillard dan *homo digitalis* Hardiman (Purboyo et al., 2026); *echo chamber* dan *filter bubble* (Khairunnisa et al., 2026)	Memahami cara algoritma menyeleksi tampilan; membedakan yang viral dari yang faktual; tetap meyakini adanya kenyataan di balik citra

Lapis	Pertanyaan Kunci	Landasan dalam Literatur	Wujud dalam Praktik
Epistemologis	Atas dasar apa klaim ini layak dipercaya, dan bagaimana ia bisa terbukti salah?	Falsifikasi Popper (Muhammad et al., 2026); tabayyun (Fajriani & Jasiah, 2026; Khairunnisa et al., 2026)	Menelusuri sumber, mencari bukti pembanding, bersedia mengoreksi diri
Aksiologis	Apa akibatnya bila saya membagikan ini, dan siapa yang menanggung?	Amanah dan sidq (Muhammad et al., 2026); etika digital (Kusumawati et al., 2025); karakter antihoaks (Putro & Tirza, 2026)	Menahan diri sebelum berbagi; berani menegur dan melaporkan hoaks

Lapis pertama bersifat ontologis. Pertanyaannya: apa yang sebenarnya sedang saya lihat, realitas atau citra yang dibentuk? Baudrillard, sebagaimana diuraikan Purboyo et al. (2026), menggambarkan keadaan ketika citra dan informasi begitu dominan sehingga batas antara kenyataan dan kepalsuan kabur. Hardiman, dalam bacaan yang sama, melihat gawai sebagai *genius malignus* yang menyesatkan manusia digital (*homo digitalis*). Di tingkat praktis, hal ini berarti memahami bahwa linimasa bukan cermin dunia, melainkan hasil seleksi. Khairunnisa et al. (2026) menyebut gejala *echo chamber* dan *filter bubble* sebagai patologi informasi, dan kegiatan Yahya et al. (2026) memang memasukkan pengenalan algoritma media sosial ke dalam materi. Literasi pada lapis ini bukan soal membedakan benar dan salah dulu, melainkan menyadari bahwa apa yang sampai ke mata kita sudah melewati banyak penyaring. Dalam kerangka tiga cabang filsafat ilmu, lapis ontologis ini bermuka dua. Muka pertama adalah kesadaran akan mediasi tadi. Muka kedua menjaga agar kesadaran itu tidak jatuh ke sisi sebaliknya, yaitu keyakinan bahwa di balik banjir citra tetap ada kenyataan yang nyata dan dapat dijangkau akal, sehingga klaim nihilis bahwa "semua hal adalah kebohongan" tidak dapat dipertahankan.

Lapis kedua bersifat epistemologis dan menjadi inti dari semuanya. Pertanyaannya: atas dasar apa klaim ini layak dipercaya, dan bagaimana ia bisa dibuktikan salah? Di sini dua tradisi yang tampak berjauhan ternyata bertemu. Muhammad et al. (2026) menggunakan falsifikasi Karl Popper untuk menunjukkan bahwa sebuah klaim bukan hanya diukur dari bukti pendukungnya, tetapi juga dari kesediaannya diuji dan dibantah. Hoaks gagal karena ia menutup diri terhadap koreksi. Tradisi tabayyun, yang diuraikan Khairunnisa et al. (2026), Purboyo et al. (2026), dan Fajriani dan Jasiah (2026), meminta hal yang pada dasarnya serupa: periksa dulu kabar yang datang sebelum bertindak atasnya. Kedua tradisi sama-sama melembagakan kemungkinan bahwa kita keliru. Inilah ciri yang membedakan skeptisisme metodis dari sinisme. Orang sinis berkata "semuanya bohong", sedangkan orang yang berpikir epistemologis bertanya "bagian mana yang bisa saya periksa, dan apa yang akan mengubah pendapat saya?". Langkah-langkah yang dirinci Komalasari dan Purwanti (2024), yaitu analisis sumber, penilaian bukti, pengecekan fakta, dan kesadaran akan bias, pada dasarnya adalah bentuk operasional dari pertanyaan itu, begitu pula enam keterampilan berpikir kritis yang diterapkan Nurfazri et al. (2024) dalam literasi digital untuk mencegah hoaks.

Lapis ketiga bersifat aksiologis. Pertanyaannya: apa akibatnya bila saya membagikan ini, dan siapa yang menanggungnya? Aksiologi mengarahkan pengetahuan pada kemaslahatan dan tanggung jawab etis. Lapis ini menjelaskan temuan yang paling mengganjal dalam kajian ini, yaitu jarak antara tahu dan bertindak pada penelitian Jabbar et al. (2025). Mahasiswa yang sudah pandai memverifikasi belum tentu berani menegur. Pengetahuan saja tidak menggerakkan keberanian. Yang menggerakkannya adalah rasa tanggung jawab. Muhammad et al. (2026) menyebut kebenaran informasi sebagai amanah dan menyimpulkan bahwa penyebaran hoaks bukan hanya kesalahan epistemik, tetapi juga pelanggaran moral. Kusumawati et al. (2025) dan Putro dan Tirza (2026) juga mengaitkan literasi digital dengan etika dan karakter. Korelasi 0,60 dengan sekitar 36% variasi terjelaskan pada penelitian Putro dan Tirza (2026) memperkuat kesan bahwa literasi digital penting tetapi tidak berdiri sendiri. Ada urusan nilai dan keberanian yang harus ikut dibangun.

Perlu dicatat bahwa penelusuran epistemologis dan aksiologis tidak boleh saling meniadakan. Muhammad et al. (2026) menunjukkan bahwa falsifikasi Popper unggul sebagai alat menguji klaim, tetapi belum sepenuhnya menjawab pertanyaan tentang tanggung jawab moral dalam menyebarkan informasi. Moralitas Islam, lewat prinsip verifikasi, kejujuran, amanah, dan kemaslahatan, mengisi bagian yang kosong itu. Pertemuan kedua tradisi ini memberi pelajaran penting bagi pendidikan:

menguji klaim adalah urusan nalar, sedangkan memutuskan apa yang dilakukan setelah mengujinya adalah urusan nilai. Mengajarkan yang pertama tanpa yang kedua melahirkan orang yang cerdas tetapi tidak peduli, dan mengajarkan yang kedua tanpa yang pertama melahirkan orang yang peduli tetapi mudah dikelabui.

Perintah memeriksa kabar dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 (*fatabayyanū*), dalam penafsiran al-Thabari dan al-Misbah yang dibandingkan Purboyo et al. (2026), ditegaskan sebagai kewajiban yang sekaligus rasional dan moral. Karena itu, tabayyun di era digital bukan sekadar kegiatan teknis cek fakta, melainkan wujud tanggung jawab epistemik-moral subjek netizen (Muhammad et al., 2026). Dengan kata lain, setiap kali jempol menekan tombol bagikan, ada konsekuensi moral bagi keharmonisan ruang publik digital.

Ketiga lapis ini membantu menjelaskan mengapa pendekatan yang hanya mengajarkan teknik sering terasa kurang. Cek fakta tanpa pemahaman ontologis akan membuat orang mengejar satu hoaks demi satu hoaks tanpa menyadari mekanisme yang memproduksinya. Cek fakta tanpa sikap epistemologis dapat berubah menjadi ritual mencari pembenaran bagi keyakinan yang sudah dipegang. Dan keduanya tanpa dimensi aksiologis menghasilkan orang yang tahu tetapi diam. Sebaliknya, nilai tanpa kecakapan berpikir juga rapuh. Khairunnisa et al. (2026) mencatat bahwa nalar kritis warganet bisa tumpul ketika logika digital mengutamakan kecepatan dan viralitas ketimbang keaslian isi. Integrasi inilah yang diusulkan Nurhasanah et al. (2025) ketika memadukan filsafat ilmu dengan nilai agama, dan yang dirumuskan. Khairunnisa et al. (2026) sebagai kurikulum literasi digital yang menggabungkan kecakapan teknis dan nilai moral.

Dimensi nilai ini juga berkaitan dengan identitas generasi. Nurhasanah et al. (2025) menyoroti bahwa di tengah arus informasi, penetrasi teknologi, dan kecenderungan sekularisasi, Gen Z menghadapi tantangan menjaga keseimbangan antara sisi intelektual dan sisi spiritualnya. Mereka mengusulkan pembelajaran yang mengaktifkan dua kesadaran sekaligus, yaitu kesadaran intelektual dan kesadaran batin, serta tidak mempertentangkan ilmu dan iman, akal dan wahyu, atau teknologi dan moral. Dalam kerangka tiga lapis di atas, kesadaran intelektual bekerja terutama pada lapis ontologis dan epistemologis, sedangkan kesadaran batin menopang lapis aksiologis. Dengan demikian, tawaran artikel ini tidak mengharuskan orang memilih antara bernalar dan beriman. Keduanya dapat saling memperkuat selama pertanyaannya tetap diajukan dengan jujur.

Sebagai ilustrasi, bukan sebagai data penelitian, bayangkan sebuah pesan berantai di grup keluarga yang menyebut bahwa suatu produk makanan sehari-hari menyebabkan penyakit berat, lengkap dengan tangkapan layar yang disebut “hasil laboratorium”. Pada lapis ontologis, seseorang bertanya mengapa pesan itu sampai kepadanya, siapa yang merancang kalimatnya supaya terasa mendesak, dan apakah rasa takut yang muncul memang bagian dari rancangannya. Pada lapis epistemologis, ia bertanya laboratorium mana yang dimaksud, apakah dokumen aslinya bisa ditemukan, dan bukti apa yang akan membuat klaim itu gugur. Pada lapis aksiologis, ia bertanya apa yang terjadi bila pesan itu diteruskan: siapa yang menjadi panik, siapa yang berhenti berobat atau berhenti makan makanan yang sebenarnya aman, dan siapa yang akan dimintai pertanggungjawaban. Tiga pertanyaan ini tidak memerlukan gelar apa pun, tetapi memerlukan kebiasaan, dan kebiasaan hanya terbentuk lewat latihan berulang.

Tantangannya akan semakin berat. Khairunnisa et al. (2026) menyebut informasi buatan kecerdasan buatan di linimasa sebagai ancaman bagi kognisi publik, dan Yahya et al. (2026) mengingatkan bahwa polusi konten terus berkembang seiring kemajuan teknologi tersebut. Ciri-ciri visual yang hari ini dipakai untuk mengenali konten palsu, seperti gambar yang janggal atau suara yang kaku, cepat usang karena teknologinya terus membaik. Pertanyaan filosofis lebih tahan lama karena tidak bertumpu pada tanda-tanda permukaan. Ia menanyakan bagaimana sebuah klaim dibenarkan, siapa yang bertanggung jawab atasnya, dan apa yang akan terjadi bila kita ikut menyebarkannya, dan pertanyaan semacam itu tetap berlaku siapa pun, atau apa pun, yang membuat kontennya.

Satu hal lagi sering terlewat. Skeptisisme metodis menuntut kerendahan hati, yaitu kesediaan menerapkan pertanyaan yang sama kepada keyakinan sendiri. Orang yang hanya memeriksa kabar yang tidak ia sukai sebenarnya sedang melakukan pembelaan, bukan penyelidikan. Karena itu, introspeksi moral yang disebut Nurwandayani et al. (2025) dan kesadaran epistemologis yang dibahas Alkhadafi dan Assoumani (2026) tidak dapat dipisahkan dari keterampilan teknis. Memeriksa sumber hanyalah separuh pekerjaan. Separuh lainnya adalah mau mengakui ketika hasil pemeriksaan itu bertentangan dengan apa yang selama ini diyakini.

Implikasinya bagi pendidikan cukup konkret. Pertama, filsafat perlu masuk ke kelas literasi digital sebagai latihan, bukan sebagai bab teori. Studi kasus unggahan viral, diskusi tentang apa yang bisa membuat sebuah klaim terbukti salah, dan refleksi atas akibat sebuah unggahan lebih menjanjikan daripada ceramah tentang bahaya hoaks. Pendekatan berbasis kasus dan latihan cek fakta ini sejalan dengan rekomendasi Putro dan Tirza (2026) untuk pembelajaran Kewarganegaraan, dan dengan pendekatan partisipatif yang dilaporkan efektif oleh Kusumawati et al. (2025) serta Yahya et al. (2026). Kedua, sekolah dan madrasah perlu mengambil peran lebih aktif. Khairunnisa et al. (2026) mencatat bahwa sekolah sejauh ini belum menjadi aktor utama gerakan literasi digital di Indonesia dibandingkan perguruan tinggi dan pemerintah. Ketiga, bagi lembaga yang berbasis nilai keagamaan, tradisi seperti tabayyun dapat menjadi jembatan yang akrab bagi peserta didik menuju cara berpikir yang lebih umum, sebagaimana ditunjukkan Fajriani dan Jasiah (2026). Di lingkungan yang lebih majemuk, pijakan nilainya tentu perlu disesuaikan, tetapi tiga pertanyaan filosofis di atas tetap dapat dipakai.

Annur et al. (2025) memberi gambaran tentang bentuk perubahan itu di ranah pendidikan agama Islam: dari pendekatan normatif-transmisif menuju pendekatan konstruktif-reflektif, dengan guru sebagai fasilitator pengetahuan, serta dengan internalisasi adab berdigital, tafakkur, ijtihad, dan tablig. Dalam kerangka artikel ini, perubahan semacam itu dapat dibaca sebagai upaya menanamkan ketiga lapis sekaligus. Kurikulum yang diusulkan karenanya bersifat transdisipliner, yakni mempertemukan filsafat moral, filsafat ilmu, dan etika komunikasi siber dalam satu rancangan pembelajaran, bukan mengajarkannya sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Pendidik berperan sebagai fasilitator berpikir kritis yang melatih peserta didik melacak kredibilitas sumber, mengenali hoaks buatan kecerdasan buatan, dan membiasakan jeda sebelum mengeklik, atau *think before clicking*.

Bila dibayangkan sebagai rangkaian pembelajaran, urutannya bisa dimulai dari kasus nyata, misalnya unggahan viral yang sedang ramai di lingkungan peserta didik sendiri. Dari kasus itu, kelas bersama-sama mengajukan tiga pertanyaan pada Tabel 3, lalu benar-benar melakukan pemeriksaan: menelusuri sumber asli, membandingkan beberapa laporan, dan menuliskan bukti apa yang akan meruntuhkan klaim tersebut. Tahap terakhir adalah refleksi dan tindakan, yakni membahas apa yang sebaiknya dilakukan terhadap unggahan itu dan bagaimana menegur sesama pengguna dengan santun tanpa mempermalukan. Rangkaian ini bukan hal baru jika dibandingkan dengan kegiatan Yahya et al. (2026) yang menggabungkan sosialisasi, workshop cek fakta, dan simulasi analisis konten, atau dengan langkah berpikir kritis Komalasari dan Purwanti (2024). Yang ditambahkan hanyalah kerangka yang menjelaskan mengapa setiap tahap ada dan bagaimana tahap-tahap itu saling berkait.

Cara menilai keberhasilannya pun perlu bergeser. Kemampuan mengenali hoaks pada sebuah tes tertulis memang penting, tetapi pada penelitian Jabbar et al. (2025) kemampuan itulah yang justru sudah tinggi, sedangkan keberanian bertindak masih tertinggal. Penilaian yang lebih jujur akan memperhatikan kebiasaan jeda sebelum membagikan, kesediaan memeriksa kabar yang sejalan dengan pendapat sendiri, dan keberanian menyampaikan koreksi. Ketiganya sulit diukur dengan pilihan ganda, sehingga portofolio, catatan refleksi, dan observasi dalam kegiatan kelas lebih cocok dipakai.

Kajian ini punya beberapa keterbatasan yang perlu disebutkan terus terang. Sebagian besar artikel yang ditelaah adalah kajian pustaka, dan penelitian lapangan yang ada memakai sampel kecil. Tidak satu pun dari artikel itu mengukur skeptisisme digital sebagai variabel tersendiri, sehingga pembedaan antara skeptisisme metodis dan skeptisisme digital dalam artikel ini adalah hasil penafsiran dari temuan yang ada, bukan temuan empiris langsung. Selain itu, sebagian rujukan berlatar pendidikan Islam, sehingga penerapannya pada konteks lain perlu kehati-hatian. Penelitian lanjutan dapat menguji kerangka tiga lapis ini secara empiris, misalnya dengan mengembangkan instrumen yang memisahkan keraguan yang menggerakkan penyelidikan dari keraguan yang berujung sinisme, lalu membandingkan kelompok yang mendapat latihan berpikir filosofis dengan yang tidak.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap 20 artikel jurnal nasional ini menunjukkan bahwa kelemahan literasi informasi Gen Z tidak cukup dijelaskan oleh kurangnya keterampilan teknis. Ada persoalan yang lebih mendasar, yakni cara memperlakukan keraguan. Skeptisisme digital, yang mengubah keraguan menjadi sikap menyerah atau sinis, perlu ditolak karena ia sama rentannya dengan sikap mudah percaya. Yang perlu dirawat adalah skeptisisme analitis-positif atau metodis: keraguan yang berujung pada penyelidikan dan siap berubah bila terbukti keliru.

Filsafat dapat menjadi pondasi bagi sikap tersebut asalkan dipahami ulang sebagai praktik bernalar sehari-hari. Praktik itu terdiri dari tiga lapis, yaitu kesadaran ontologis bahwa informasi di layar adalah realitas yang dimediasi namun tetap berpijak pada kenyataan yang dapat dijangkau akal, sikap epistemologis yang menguji klaim melalui verifikasi dan kesediaan untuk dibantah, serta tanggung jawab aksiologis atas apa yang dibagikan. Ketiganya saling menopang, dan literasi yang melewatkan salah satunya akan pincang.

Saran praktis ditujukan kepada tiga pihak. Bagi guru dan dosen, pembelajaran literasi digital sebaiknya memuat latihan berpikir berbasis kasus nyata, bukan hanya tutorial penggunaan alat cek fakta. Bagi perancang kurikulum di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, tiga pertanyaan filosofis pada Tabel 3 dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa, dalam rancangan transdisipliner yang menyatukan filsafat ilmu, filsafat moral, dan etika komunikasi siber. Bagi peneliti, kerangka ini perlu diuji secara empiris dengan sampel yang lebih besar dan desain yang mengukur dampak jangka panjang, termasuk keberanian bertindak menghadapi hoaks.

5. REFERENCES

Abdullah, A. Z., Ghofur, A., Rai, I. N. A. S., & Baskara, R. L. (2024). Persepsi mistisme di kalangan Gen Z (pendekatan eksplanatori-sentimen pada videoblog Ferri Irwandi). *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, *30*(2).

Alkhadafi, R., & Assoumani, M. (2026). Literasi digital sebagai basis pengembangan berpikir kritis mahasiswa: Perspektif filsafat pendidikan. *JISM UMG*, *1*(2), 1–6. https://doi.org/10.30587/jism.v1i2.11606

Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *20*(2), 43–52. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019

Annur, A. S., Nurbayani, N., Mahmud, S., & Aisyah, A. (2025). Transformasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis literasi digital: Analisis konseptual. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *16*(2), 261–276. https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6796

Apriliyana, Y. N. N., Nasikhin, & Fihris. (2024). Relevansi peran filsafat dan teknologi terhadap pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, *1*(2), 81–92. https://ojs.aeducia.org/index.php/jgmds/article/view/157

Arrasyid, T., Sarwan, Fithri, W., & Putra, R. (2025). Post-truth and the epistemological crisis: Reconstructing truth in the evolving landscape of social media. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, *10*(1), 35–48. https://doi.org/10.15408/insaniyat.v10i1.46524

Fajriani, G. M., & Jasiah. (2026). Analisis peran pendidikan agama Islam dalam membangun literasi digital generasi Gen Z terhadap hoaks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2), 14486–14495. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39779

Jabbar, A. A., Salsabila, A. A., Mahmudin, A. A., & Alpayed, D. (2025). Tingkat literasi digital mahasiswa generasi Z program studi pendidikan bahasa Arab dalam mengidentifikasi dan mengatasi hoaks di media sosial. *Jurnal Literasi Digital*, *5*(1). https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.796

Khairunnisa, A., Sari, S. A., & Maulana, R. M. H. (2026). Etika tabayyun di era digital: Melawan misinformasi dalam pandangan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(2), 186–197. https://doi.org/10.61132/karakter.v3i2.2255

Komalasari, & Purwanti. (2024). Penerapan berpikir kritis dalam mengenali berita hoaks di media sosial oleh generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, *2*(2), 526–529.

Kusumawati, N. A., Tumanggor, R. O., Isnaeny, A., Mareta, K. A., Harto, I. R., Putri, R. A., & Saputri, D. A. (2025). Pentingnya literasi digital untuk menghindari misinformasi mahasiswa generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif*, *6*(5), 1202–1212. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.904

Makki, A., Faozah, N., & Farzana, H. (2026). Peran filsafat ilmu dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap opini bebas di era modern. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *4*(4), 586–593.

Muhammad, M., Akmansyah, M., Hamid, A. R., Ruslan, I., & Muslimin. (2026). Tabayyun di era

digital: Integrasi moralitas Islam dan falsifikasi Popper dalam menghadapi hoaks. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *7*(1), 293–307.

Nasution, D. A., Rizky, M. C., Anggraeini, F. A., Surbakti, F. Y., Harefa, D. A., & Ramadan, F. (2025). Critical thinking di era distorsi informasi: Membedah hoaks, misinformasi, dan bias kognitif pada generasi Z. *Journal of Business, Finance, and Economics*, *6*(2), 253–260. https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i2.7745

Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. *Jurnal Perspektif*, *8*(1), 1–22. https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268

Nurhasanah, A. S., Rindiani, A., Wasi', R. A., & Muhajir, N. (2025). Integrasi filsafat ilmu dan nilai-nilai agama dalam membangun karakter Gen Z di tengah arus modernitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 283–296.

Nurwandayani, Irawati, Azis, F., & Kaharuddin. (2025). Filsafat pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter pada generasi Z di era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*(4), 419–432.

Purboyo, J., Hasan, A. R., & Kerwanto. (2026). Peran literasi digital dalam menangkal disinformasi di era kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi dalam perspektif tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer (Studi komparasi Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah). *Berajah Journal*, *6*(4), 1724–1740. https://doi.org/10.47353/bj.v6i4.586

Putro, G. A., & Tirza, J. (2026). Literasi digital sebagai pilar pembentukan karakter antihoaks di era post-truth. *Artes Liberales: Journal of Humanities Studies*, *2*(2), 36–44.

Yahya, S., Yoga, H., Lestari, A., Hapsoh, S., Risa, K. J., & Putri, N. (2026). Imunisasi informasi: Membentuk karakter generasi muda yang skeptis dan analitis dalam menghadapi polusi konten media sosial. *Abdirahma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 23–31.